

INTENSITAS RADIO ELSHINTA PALEMBANG SEBAGAI METODE DIALEKTIKA PADA PERKEMBANGAN TRANSFORMASI DI ERA GENERASI Z

Agusti saputra¹, Muslimin Ritonga²

Email: 23031410109@radenfatah.ac.id¹, musliminritonga@radenfatah.ac.id²

^{1,2}UIN Raden Fatah

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi bagaimana kepadatan siaran Elsinta Palembang berfungsi sebagai mekanisme dialektika untuk mengatasi transformasi media di era Generasi Z. Berdasarkan temuan program pelatihan PPM MBKM, pendekatan deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa Elsinta lebih dari sekadar menyebarkan informasi; ia mendorong komunikasi timbal balik melalui dialog interaktif antara penyiar dan pendengar. Pendekatan dialektika ini mengubah Elsinta menjadi forum publik yang partisipatif dan reflektif. Integrasi teknologi digital, seperti siaran langsung (live streaming), podcasting, dan media sosial, menunjukkan kemampuan Elsinta untuk beradaptasi dengan pola konsumsi media generasi muda yang serba cepat, kritis, dan interaktif.

Kata Kunci: Radio Elshinta, Dialektika, Transformasi Media, Generasi Z.

ABSTRACT

This study explores how Elsinta Palembang's broadcast density serves as a dialectical mechanism to address media transformation in the Generation Z era. Based on the findings of the PPM MBKM training program, this qualitative descriptive approach shows that Elsinta goes beyond simply disseminating information; it encourages reciprocal communication through interactive dialogue between broadcasters and listeners. This dialectical approach transforms Elsinta into a participatory and reflective public forum. The integration of digital technologies, such as live streaming, podcasting, and social media, demonstrates Elsinta's ability to adapt to the fast-paced, critical, and interactive media consumption patterns of the younger generation.

Keywords: Radio Elshinta, Dialectics, Media Transformation, Generation Z.

1. PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah pola konsumsi media khalayak secara fundamental. Kemunculan

berbagai platform digital, seperti media sosial, podcast, dan siaran langsung (live streaming), telah sepenuhnya mengubah cara khalayak mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Fenomena ini menyoroti perlunya media tradisional seperti radio untuk terus berkembang agar tetap berpengaruh di kalangan generasi milenial yang cerdas dan kritis secara digital, yang menghargai kecepatan dan interaktivitas.

Radio Elshinta Palembang, salah satu stasiun berita terkemuka di Indonesia, menunjukkan komitmen praktis untuk menjawab tantangan ini. Melalui fokus dan penekanannya yang konsisten pada komunikasi interaktif, Elshinta tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi terkini, tetapi juga sebagai forum debat publik yang partisipatif. Dengan menerapkan pendekatan dialektis dalam format siarannya, yang melibatkan interaksi antara penyiar, narasumber, dan khalayak, Elshinta menciptakan dinamika komunikasi yang reflektif dan edukatif. Hal ini memungkinkan Elshinta untuk mempertahankan kehadirannya di tengah pola konsumsi media digital yang terus berkembang.

Sebagai media berita dan interaktif, Elshinta Palembang mengkategorikan komunikasi sebagai proses dialektika sosial. Proses ini memfasilitasi pertukaran pendapat antara audiens dan narasumber, sehingga meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu publik. Dalam konteks ini, pendekatan dialektika tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berkontribusi pada pembentukan opini publik yang rasional dan terbuka. Generasi milenial, dengan literasi digitalnya yang tinggi, cenderung lebih menyukai model komunikasi partisipatif yang memungkinkan mereka menyampaikan pendapat dan berkomunikasi secara langsung. Oleh karena itu, strategi komunikasi berbasis dialog sangat penting untuk menjaga loyalitas audiens muda.

Lebih lanjut, Radio Elshinta Palembang telah mengadopsi strategi konvergensi media yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keterlibatan. Melalui siaran langsung, kanal podcast, dan keterlibatan aktif di media sosial, Elshinta dapat memenuhi kebutuhan informasi di berbagai platform tanpa kehilangan karakter jurnalistiknya sebagai sumber berita tepercaya. Pergeseran ini tidak hanya memperkuat posisi Elshinta sebagai media berita lokal, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai model bagi media tradisional yang telah berhasil beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perilaku audiens di era digital.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji, melalui pendekatan dialektis, peran

kepadatan siaran radio di Elsinta Palembang dalam membentuk opini publik dan mendukung proses transisi media di era Generasi Z. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya radio dalam konteks komunikasi digital, sekaligus menyoroti peran strategis media tradisional dalam mendorong literasi media, etika komunikasi, dan membangun ruang publik yang kritis, terbuka, dan partisipatif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian saya ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dipilih karena berfokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena komunikasi di Radio Elshinta Palembang, khususnya intensitas siarannya dan penerapan metodologi dialektika untuk membangun ruang publik partisipatif di era milenial.

Penelitian kualitatif memungkinkan saya untuk mengeksplorasi makna, alur, dan konteks sosial kegiatan penyiaran melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis konten siaran. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur data numerik atau statistik, melainkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi Elshinta Palembang diimplementasikan dan bagaimana audiens meresponsnya.

Serta Penelitian saya menggunakan pendekatan deskriptif karena berupaya menggambarkan secara sistematis dan realistis intensitas siaran Radio Elshinta Palembang, bentuk interaksi antara penyiar, penyiar, dan pendengar, serta dampak pola komunikasi tersebut terhadap proses transformasi media. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Radio Elshinta Palembang mempertahankan relevansi dan kehadirannya di tengah perubahan perilaku konsumsi media Generasi Z.

Objek penelitian

Penelitian saya bertujuan menganalisis aktivitas penyiaran dan pola komunikasi interaktif Radio Elsinta Palembang, khususnya yang berkaitan dengan intensitas siaran dan pembentukan forum publik, dengan menggunakan pendekatan dialektika. Penelitian ini berfokus terutama pada bagaimana Radio Elsinta Palembang mengoperasikan program-programnya untuk menarik perhatian generasi milenial dan mempertahankan

keterlibatan mereka terhadap program radio di tengah digitalisasi media.

Serta penelitian saya mencakup berbagai aspek, termasuk strategi penyiaran, format berita dan talk show, peran penyiar dalam memfasilitasi komunikasi, dan partisipasi pendengar dalam proses wacana publik. Dengan menggunakan pendekatan dialektika, penelitian ini berupaya memahami bagaimana interaksi dua arah antara penyiar, pendengar, dan pendengar dapat membentuk opini publik dan memperkuat peran radio sebagai media partisipatif.

Lebih lanjut, penelitian ini menganalisis upaya inovasi digital Radio Elsinta Palembang, termasuk pemanfaatan siaran langsung (live streaming), podcast, dan media sosial untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan keterlibatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan konten radio tetapi juga mengkaji transformasi Radio Elsinta dari media tradisional menjadi media yang lebih terintegrasi dan relevan bagi Generasi Z.

Teknik pengumpulan data

Penelitian ini mengumpulkan data yang akurat dan mendalam melalui tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini sejalan dengan pendekatan penelitian yang berfokus pada kajian kepadatan siaran Radio Elshinta Palembang dan penerapan metodologi dialektika.

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Teknik yang saya lakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan penyiaran di Radio Elshinta Palembang selama pelaksanaan magang PPM MBKM. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana pola komunikasi dua arah dijalankan antara penyiar, narasumber, dan pendengar, serta bagaimana intensitas siaran berlangsung dalam berbagai program, seperti *Apo Kabar Palembang* dan dialog publik. Observasi ini juga membantu peneliti mencatat perilaku penyiar dalam mengelola interaksi dengan audiens secara real time.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan penyiar, produser, serta staf redaksi Radio Elshinta Palembang untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi siaran, penerapan metode dialektika, dan upaya adaptasi media terhadap kebutuhan Generasi Z. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat

mengeksplorasi berbagai pandangan dan pengalaman narasumber secara fleksibel, baik terkait teknis penyiaran maupun filosofi komunikasi yang digunakan dalam setiap program.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menjadi tambahan saya dalam mengumpulkan data pendukung berupa arsip siaran, naskah berita, foto kegiatan, dan unggahan media sosial Radio Elshinta Palembang. Data ini berfungsi sebagai bukti empiris untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus membantu peneliti dalam menganalisis bentuk transformasi digital dan intensitas komunikasi publik yang dijalankan oleh pihak radio.

Melalui ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana Radio Elshinta Palembang menjalankan peran dialektisnya sebagai media komunikasi publik yang adaptif dan relevan di era Generasi Z.

Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan model interaksi yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model interaksi ini terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menginterpretasi observasi, wawancara, dan transkrip terkait kegiatan penyiaran Radio Elshinta Palembang.

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, saya menyeleksi dan merangkum seluruh data yang diperoleh selama kegiatan magang dan penelitian. Informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti intensitas siaran, pola komunikasi dialektis, partisipasi pendengar, dan bentuk transformasi digital, disusun secara sistematis. Data yang tidak berkaitan langsung dengan tema penelitian dieliminasi agar hasil analisis lebih terarah.

2) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini dilakukan dengan cara menggambarkan fenomena komunikasi yang

terjadi di Radio Elshinta Palembang, termasuk cara penyiar berinteraksi dengan pendengar, strategi penyajian konten, serta penerapan metode dialektika dalam setiap program. Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman visual dan konseptual tentang dinamika siaran dan interaksi publik.

3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir saya melakukan interpretasi dan penarikan makna dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara intensitas siaran dengan proses dialektika publik serta implikasinya terhadap transformasi media di era Generasi Z. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Melalui tahapan analisis ini, saya diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana Radio Elshinta Palembang menjalankan fungsi komunikasi dialektis secara konsisten dan bagaimana intensitas siaran tersebut berkontribusi terhadap perubahan dan adaptasi media konvensional di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas siaran Radio Elshinta Palembang dalam menghadirkan informasi dan dialog interaktif kepada pendengar di era generasi Z

Program berita dan wawancara interaktif Radio Elshinta Palembang yang powerful menunjukkan bahwa media tradisional, seperti radio, tetap relevan bahkan di tengah dominasi media digital dan visual. Menurut penelitian Nur Aini Shofiyah Asy'ari & Nurhana Marantika (2020), radio telah memasuki fase kolaborasi dengan platform media sosial, menggabungkan penyiaran tradisional dengan platform digital seperti siaran langsung, YouTube, dan media sosial. Integrasi ini bukan hanya sarana perubahan teknologi, tetapi juga strategi komunikasi yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan generasi muda yang melek digital dan memperluas basis audiensnya. (Arbi, 2012)

Dalam konteks Radio Elshinta Palembang, penyiarannya yang berkualitas tinggi, melalui format berita dan wacana yang mencakup diskusi interaktif, laporan langsung, dan forum terbuka, menunjukkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang dijelaskan oleh Rachdian Al Azis (2021) dalam Dialektika Hegel dalam Etika dan

Filsafat Berkomunikasi."

Proses ini menciptakan ruang diskusi publik melalui pola *tesis-antitesis-sintesis* digunakan oleh penyiar dan pembicara untuk menyampaikan gagasan mereka, melibatkan audiens, dan membentuk opini publik yang lebih rasional dan etis. Hal ini menunjukkan bahwa Elsinta bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan sarana komunikasi yang penting dan informatif.

Lebih lanjut, Ulfa Yuniati dan Euis Evi Puspitasari (2019) mengungkapkan bahwa Generasi Z lebih menyukai konektivitas, kecepatan, dan media digital. Oleh karena itu, stasiun radio yang ingin menarik pendengar perlu menawarkan pengalaman yang selaras dengan gaya hidup digital generasi ini. (Yuniati & Euis Evi Puspitasari, 2019)

Radio Elshinta Palembang telah menjawab tantangan ini dengan menyediakan kanal digital yang memungkinkan siaran langsung, keterlibatan media sosial, dan interaksi langsung dengan audiens. Oleh karena itu, efektivitas siaran diukur tidak hanya berdasarkan frekuensi siaran, tetapi juga tingkat keterlibatan audiens sejauh mana mereka berpartisipasi aktif dalam percakapan. (Arbi, 2012)

Pendekatan ini sejalan dengan studi Dadan Saputra (2020) tentang peran radio komunitas dalam menyebarkan informasi secara efektif melalui komunikasi dua arah. Ia menekankan bahwa keberhasilan radio tidak hanya bergantung pada jumlah pendengar, tetapi juga pada kemampuannya untuk mendorong berbagi pengetahuan dan inovasi sosial di dalam komunitas. Radio Elshinta Palembang menerapkan prinsip serupa di tingkat nasional, memperluas partisipasi publik melalui dialog interaktif dan siaran langsung mengenai isu-isu sosial, politik, dan bencana. (Asy'ari & Marantika, 2020)

Dari perspektif transformasi media, Zega & Zebua (2025) menjelaskan bahwa Generasi Z membutuhkan pendekatan heuristik terhadap pembelajaran dan komunikasi yang menekankan inkuiri, partisipasi, dan refleksi kritis. Pola ini terlihat jelas dalam manajemen program radio Elshinta Palembang.

Serta Penyiar tidak lagi sekadar "penyedia berita", melainkan fasilitator dialog yang mendorong pendengar untuk berpikir kritis dan terlibat dalam proses membangun makna dari informasi. Oleh karena itu, intensitas siaran El Shanta tidak terbatas pada kuantitas semata, tetapi juga mencakup kualitas interaksi dan kedalaman pesan yang disampaikan. (Prayoga & Lajira, 2021)

Farida Noor Aziza (2025) lebih lanjut menekankan pentingnya pengembangan

keterampilan lunak (soft skills), termasuk komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi digital, dalam konteks Generasi Z. Program El Shanta, yang dibangun di atas dialog dan kolaborasi antargenerasi, dapat berfungsi sebagai ruang pelatihan sosial di mana kaum muda dapat mengasah keterampilan ini sekaligus meningkatkan literasi media digital mereka. (Azizah et al., 2025)

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip konvergensi, partisipasi, dan dialektika, kepadatan siaran Radio Elshinta Palembang memainkan peran krusial dalam mendorong ruang publik yang dinamis di era Generasi Z. Radio bukan lagi sekadar sarana penyebaran informasi. Radio telah bertransformasi menjadi platform komunikasi reflektif yang menggabungkan etika komunikasi, teknologi digital, dan keterlibatan komunitas. (Arbi, 2012).

Metode dialektika yang digunakan Radio Elshinta Palembang berperan dalam membentuk opini publik dan ruang diskusi yang partisipatif

Pendekatan dialektika yang diadopsi oleh Radio Elshinta Palembang sangat penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas komunikasi publik di era Generasi Z. Pendekatan dialogis Radio Elshinta Palembang lebih dari sekadar menyebarkan informasi, serta pendekatan ini memupuk ruang pertukaran antara penyiar, narasumber, dan pendengar. (Ghassani Sabilah et al., 2020)

Pendekatan ini selaras dengan perspektif dialektika Hegelian yang dipaparkan oleh Rahdian Aziz (2021). Menurut perspektif ini, komunikasi ideal muncul dari interaksi tesis (gagasan awal), antitesis (reaksi atau kritik), dan sintesis (pemahaman baru yang disepakati bersama). Dalam konteks Radio Elshinta Palembang, pola dialektika ini dicapai melalui program-program interaktif seperti acara bincang-bincang, siaran langsung, dan diskusi langsung, yang memberikan ruang bagi audiens untuk berpartisipasi aktif, menanggapi isu, dan membentuk opini yang terinformasi. (Al Azis, 2021)

Pendekatan ini dapat dipahami melalui teori dialektika komunikasi dan budaya yang dikemukakan oleh Ujang Saifullah (2013). Ia menjelaskan bahwa komunikasi dialektis merupakan proses yang saling terhubung antara subjek dan objek dalam konteks budaya yang dinamis, di mana makna tidak statis melainkan terus berkembang melalui interaksi. (Muhammad Aly Mahmudi & Bajuri, 2023)

Bahkan, penyiar Elshinta Palembang berperan sebagai mediator dialektis, menjaga keseimbangan antara penyebaran informasi dan promosi wacana publik, menciptakan komunikasi dua arah yang adil dan informatif. Hal ini menunjukkan bahwa Elshinta Palembang bukan sekadar penyampai pesan, melainkan forum dialog di mana komunitas membangun pemahaman bersama tentang isu-isu sosial. (Yuniati & Euis Evi Puspitasari, 2019)

Serta pendekatan dialektis ini juga berkaitan dengan metode hermeneutik-fenomenologis yang dikemukakan oleh Alex Rossby (2023) dalam kajiannya tentang dialektika seni dan kesadaran sosial. Dari perspektif hermeneutik, kebenaran dicapai melalui dialog yang berkelanjutan antara subjek dan objek, dan interpretasi makna selalu terbuka dan berkembang (konvergensi cakrawala). (Muhammad Aly Mahmudi & Bajuri, 2023)

Radio Elshinta Palembang menerapkan prinsip serupa dalam pembentukan opini publik. Setiap isu dibahas melalui dialog, bukan monolog, dari berbagai perspektif. Proses ini mendorong partisipasi aktif pendengar, menjadikan mereka bagian dari "kesadaran bersama" yang memahami realitas sosial dan politik.

Lebih lanjut, sebuah penelitian oleh Unik Hanifah Salsabila dkk. (2023) menegaskan bahwa Generasi Z dikenal sebagai "generasi dialogis", yang menghargai komunikasi dan dialog terbuka sebagai sarana membangun pemahaman dan menyelesaikan konflik. Sifat ini sejalan dengan fokus Elshinta Palembang pada komunikasi partisipatif, yang mengutamakan interaksi berbasis teknologi digital seperti siaran langsung dan media sosial. Oleh karena itu, pendekatan dialektis Elshinta selaras dengan sifat-sifat Generasi Z, yang gemar berdebat, analitis, dan memiliki pendekatan pragmatis terhadap isu-isu publik. (Salsabila et al., 2023)

Dari perspektif etika komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Rachdian Al Azis (2021), dialektika dalam penyiaran tidak hanya bertujuan menciptakan sintesis informasi, tetapi juga menjaga dimensi moral dan kesantunan dalam perdebatan publik. Artinya, penyiar Elshinta Palembang harus berperan sebagai penjaga etika diskusi agar proses pertukaran gagasan tidak terjebak pada polarisasi atau ujaran kebencian. Hal ini menegaskan bahwa metode dialektika yang diusung Elshinta bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga bentuk etika publik yang berorientasi pada pembentukan masyarakat kritis dan beradab. (Al Azis, 2021)

Dalam konteks pendidikan media dan budaya partisipatif, teori fenomenologi dan hermeneutika dialektis sebagaimana diuraikan dalam karya Alex Luthfi (2023) menekankan bahwa dialog merupakan inti dari proses kesadaran sosial: pemahaman tidak dicapai melalui pengetahuan tunggal, tetapi melalui pertemuan berbagai pandangan yang terus saling mengoreksi. (Salsabila et al., 2023)

Elshinta menerapkan hal ini melalui struktur siaran yang terbuka dan reflektif—misalnya, memberi kesempatan bagi audiens untuk mengomentari kebijakan publik atau mengonfirmasi informasi langsung dari narasumber resmi. (Islam et al., n.d.)

Secara konseptual, metode dialektika Elshinta juga berfungsi sebagai jembatan antara media konvensional dan budaya digital. Mengacu pada kajian Nur Aini Shofiyah Asy'ari & Nurhana Marantika (2020) tentang konvergensi media, radio modern perlu mengadopsi strategi dialog lintas platform untuk memperluas partisipasi publik. (Asy'ari & Marantika, 2020)

Radio Elshinta Palembang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperkuat dialektika—misalnya, melalui live chat, media sosial, dan komentar real-time di kanal streaming. Dengan demikian, komunikasi dialektis tidak hanya terjadi di udara, tetapi juga di ruang digital, membentuk “ekosistem opini publik” yang lebih luas. (Gede et al., n.d.)

Dari hasil sintesis teori dan praktik di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dialektika Radio Elshinta Palembang berperan strategis dalam membentuk opini publik dan menciptakan ruang diskusi partisipatif dengan ciri-ciri berikut :

1. Dialog Interaktif sebuah Proses komunikasi dua arah yang memungkinkan pertukaran gagasan antara penyiar, narasumber, dan pendengar.
2. Etika dan Refleksi Sosial Mengedepankan kesantunan dan tanggung jawab moral dalam diskusi publik.
3. Partisipasi Digital dapat Mengintegrasikan teknologi untuk memperluas ruang dialektika lintas platform.
4. Pembentukan Kesadaran Publik dapat mendorong masyarakat berpikir kritis dan rasional melalui dialog terbuka.
5. Transformasi Budaya Media dapat menjadikan radio bukan sekadar penyampai informasi, tetapi wadah dialektika sosial yang membangun literasi dan partisipasi generasi Z.

Dengan demikian, metode dialektika yang digunakan Radio Elshinta membuktikan bahwa media konvensional masih memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik yang sehat, kritis, dan partisipatif terutama ketika mampu memadukan prinsip etika komunikasi, pendekatan dialogis, dan adaptasi teknologi digital secara seimbang.

Radio Elshinta Palembang bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi Z di tengah arus digitalisasi media

Di era digital, transformasi media tak terelakkan. Hal ini terutama berlaku bagi Generasi Z, yang pola konsumsi informasinya bergeser dari media tradisional ke platform digital yang lebih cepat, lebih interaktif, dan lebih mudah diakses. Generasi Z adalah generasi digital native yang lahir dan besar di dunia kemajuan teknologi, terbiasa dengan multitasking media, dan menyukai konten visual, ringkas, dan interaktif. Dalam konteks ini, Radio Elshinta Palembang membutuhkan adaptasi yang komprehensif agar tetap kompetitif di lanskap media digital. (Fitria & Saumantri, 2024)

Nur Aini Shove Asiyas dan Nurhana Marantika (2020), dalam studi mereka tentang konvergensi media radio, mengidentifikasi adaptasi teknologi sebagai faktor krusial dalam keberlanjutan media tradisional. Menyadari hal ini, Radio Elshinta Palembang menerapkan strategi konvergensi yang menggabungkan penyiaran tradisional (FM) dengan platform digital seperti siaran langsung (live streaming), podcast, aplikasi seluler, dan media sosial. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan pendengar tetapi juga memenuhi kebutuhan Generasi Z, yang lebih menyukai konten sesuai permintaan (on-demand) yang mudah diakses melalui perangkat digital. (Asy'ari & Marantika, 2020)

Transformasi Radio Elshinta Palembang melampaui teknologi dan mencakup pergeseran model komunikasi. Peran Radio Elshinta Palembang tidak terbatas pada penyediaan informasi satu arah. Radio ini merupakan ruang komunikasi dua arah yang menawarkan kesempatan kepada pendengar, terutama generasi muda, untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi. (Zulfikar Nur Falah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur et al., n.d.)

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dialektika komunikasi yang dikemukakan oleh Rashidian Elaziz (2021) dalam studinya "Tesis-Antitesis-Sintesis". Melalui program diskusi terbukanya, Elshinta Palembang menyediakan forum untuk pertukaran gagasan, kritik, dan refleksi sosial. Pendengar bukan sekadar pendengar pasif, melainkan

berpartisipasi dalam pembentukan opini publik yang kritis dan berimbang.(Al Azis, 2021)

Pendekatan dialektika ini krusial bagi Generasi Z, generasi yang dicirikan oleh sifat komunikatif mereka, yang menghargai komunikasi yang terbuka, kolaboratif, dan partisipatif. Elshinta Palembang menggunakan bahasa yang jelas dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana interaksi langsung, menciptakan gaya penyiaran yang lebih komunikatif dan interaktif. Melalui integrasi ini, diskusi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini dilakukan secara digital, melalui komentar media sosial, sesi tanya jawab langsung, dan forum komunitas daring Elshinta.(Guna et al., 2021)

Selain strategi komunikasi, transformasi sumber daya manusia (SDM) juga menjadi faktor penting. Seperti dijelaskan oleh Farida Nur Azizah (2025), di era digital setiap lembaga media perlu mengembangkan soft skills komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital bagi pekerjanya agar mampu menyesuaikan diri dengan karakter audiens muda.(Azizah et al., 2025)

Penyiar Elshinta Palembang kini tidak hanya bertugas membacakan berita, tetapi juga berperan sebagai content creator dan facilitator of dialogue. Mereka harus mampu mengelola percakapan di berbagai platform, menanggapi audiens secara cepat, dan menjaga kualitas diskusi dengan tetap berpegang pada prinsip etika komunikasi.

Dalam ranah produksi konten, Radio Elshinta Palembang juga mulai menyesuaikan format dan gaya penyajiannya agar lebih sesuai dengan perilaku konsumsi informasi Generasi Z. Konten berita kini dikemas dalam bentuk singkat dan menarik, misalnya news flash berdurasi satu menit, potongan dialog diunggah sebagai reels atau short video, dan program tertentu diubah menjadi podcast series agar dapat didengarkan kembali secara fleksibel. Langkah ini sejalan dengan temuan Ulfa Yuniati & Euis Evi Puspitasari (2019) yang menyebutkan bahwa pendengar muda lebih menyukai format konten audio singkat yang informatif dan menghibur.(Yuniati & Euis Evi Puspitasari, 2019)

Transformasi juga tampak pada upaya Elshinta memperluas partisipasi publik melalui kerja sama dengan komunitas kampus, organisasi sosial, dan kreator lokal. Kegiatan live report, siaran kolaboratif, serta kompetisi konten digital menjadi bentuk konkret bagaimana radio membuka ruang ekspresi bagi generasi muda. (Azizah et al., 2025)

Hal ini sejalan dengan gagasan Dadan Saputra (2020) bahwa media modern harus

menjadi wadah partisipatif bagi masyarakat, bukan sekadar penyebar informasi. Dengan demikian, Elshinta berhasil menciptakan ekosistem komunikasi yang hidup, di mana audiens terlibat aktif dalam membentuk wacana sosial melalui interaksi yang berlangsung baik di udara maupun di dunia digital. (Saputra, n.d.)

Dari perspektif estetika dan filsafat komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Alex Luthfi (2023) dalam kajian tentang Estetika Seni dan Media, media di era kontemporer harus mampu menggabungkan dimensi intelektual dan emosional dalam penyajian pesan. (Muhammad Aly Mahmudi & Bajuri, 2023)

Serta Radio Elshinta Palembang menerapkan prinsip ini dengan menghadirkan siaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan humanis. Program-program Elshinta Palembang seperti dialog kebencanaan, ekonomi kreatif, atau literasi media dirancang untuk mendorong empati, kesadaran sosial, serta tanggung jawab publik terhadap isu-isu aktual.

Selain memperkuat sisi konten dan teknologi, Elshinta Palembang juga menjaga nilai etika dan profesionalitas jurnalistik sebagai dasar kepercayaan publik. Pendekatan ini penting untuk membedakan radio berbasis berita dari media sosial yang sering kali tidak terverifikasi. Dengan memadukan prinsip etika komunikasi, metode dialektika, dan adaptasi digital, Elshinta berhasil mempertahankan identitasnya sebagai media informasi terpercaya sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman.

Implikasi intensitas Radio Elshinta Palembang sebagai metode dialektika terhadap perkembangan transformasi media di era generasi Z

Kekuatan penyiaran Elshinta Radio Palembang sangat penting untuk mempertahankan kehadiran dan kredibilitasnya di era digital. Kekuatan di sini tidak hanya ditentukan oleh frekuensi atau durasi siaran, melainkan oleh konsistensi penyampaian informasi terkini, informatif, dan interaktif kepada publik.

Radio Elshinta Palembang mengadopsi pendekatan dialektis, dengan mempertimbangkan karakteristik generasi milenial yang menuntut partisipasi, transparansi, dan interaksi, menyediakan komunikasi dua arah yang secara langsung melibatkan pendengar dalam membentuk opini publik. (Teologi dan Pendidikan Agama Kristen STAK Arastamar Grimenawa Jayapura et al., n.d.)

Menurut Rashidian Al-Aziz (2021), komunikasi dialektika sebuah proses

pertukaran gagasan yang terus berkembang melalui tahapan formulasi, kontra-formulasi, dan sintesis, di mana pemahaman baru yang lebih reflektif dan kritis dihasilkan melalui interaksi antara penyiar, narasumber, dan pendengar. (Al Azis, 2021)

Radio Elsinta Palembang juga mewujudkan gaya komunikasi ini melalui berbagai acara bincang-bincang publik, talkshow, dan siaran langsung, yang memberikan kesempatan kepada pendengar untuk terlibat langsung dengan isu-isu terkini. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi Elsinta sebagai media, tetapi juga membuka ruang bagi dialektika sosial yang mendorong pembentukan opini publik yang partisipatif.

Sejalan dengan karakteristik Generasi Z, yang dikenal sebagai "Dialoger", yang terbuka untuk berdiskusi, menghargai beragam perspektif, dan lebih menyukai komunikasi kolaboratif, Radio Elsinta Palembang telah berhasil beradaptasi dengan perubahan ini melalui komunikasi yang interaktif dan humanis. Penerapan pendekatan dialektika pada ketelitian penyiaran Elsinta mengungkapkan beberapa karakteristik utama yang menunjukkan peran stasiun ini dalam mendorong transformasi media di era Gen Z.

Ciri-Ciri Intensitas Radio Elshinta Palembang sebagai Metode Dialektika sebagai berikut :

1. Konsistensi dalam Komunikasi Dua Arah

Radio Elsinta Palembang mempertahankan intensitas siarannya melalui program-program interaktif seperti "Apa Kabar Palembang" dan diskusi publik tematik. Pendengar tidak hanya menerima informasi tetapi juga berinteraksi langsung melalui panggilan telepon, pesan teks, dan interaksi media sosial.

Model ini mendorong terciptanya ruang dialog publik yang dinamis, di mana penyiar bertindak sebagai mediator, memediasi perbedaan pendapat hingga tercapai kesepakatan bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa radio bukan lagi penyampai informasi satu arah, melainkan alat pembelajaran sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan pemikiran kritis masyarakat.

2. Integrasi Teknologi Digital dalam Pola Siaran

Sebagai bagian dari transformasi media, Elshinta Palembang menggabungkan sistem siaran konvensional (FM) dengan platform digital seperti live streaming, podcast, dan interaksi melalui media sosial. Menurut Nur Aini Shofiyah Asy'ari & Nurhana Marantika (2020), konvergensi media menjadi langkah strategis agar radio

tetap relevan di tengah perubahan perilaku audiens. (Asy'ari & Marantika, 2020)

Melalui integrasi ini, audiens Generasi Z dapat mengakses informasi dari berbagai kanal sesuai preferensi mereka baik melalui siaran langsung, rekaman digital, maupun konten singkat di media sosial. Transformasi ini juga memperluas jangkauan Elshinta ke ranah digital, menjadikannya bagian dari ekosistem media modern yang partisipatif dan fleksibel.

3. Penerapan Etika Komunikasi dan Literasi Media

Intensitas siaran Elshinta tidak hanya berfokus pada kecepatan penyebaran informasi, tetapi juga pada kualitas dan etika dalam berkomunikasi. Berdasarkan pandangan Ujang Saefullah (2013), komunikasi dialektis yang sehat harus mampu menjaga kesantunan dan nilai-nilai moral di tengah perbedaan pendapat.

Dalam konteks ini, Elshinta berperan sebagai mediator publik yang tidak hanya menyalurkan berita, tetapi juga membimbing pendengar untuk memahami isu secara objektif dan rasional. Penyiar berfungsi sebagai penjaga etika publik yang memastikan dialog berlangsung dengan sikap saling menghormati. Hal ini sekaligus memperkuat literasi media generasi muda agar lebih kritis terhadap arus informasi di dunia digital.

Berdasarkan ketiga ciri di atas, intensitas Radio Elshinta Palembang sebagai metode dialektika memiliki beberapa implikasi strategis terhadap perkembangan media di era Generasi Z sebagai berikut :

1. Menggeser Paradigma Media Konvensional ke Arah Partisipatif

Radio Elshinta Palembang telah bertransformasi dari sekadar sarana penyebaran informasi menjadi platform komunikasi publik yang memungkinkan partisipasi langsung audiens. Hal ini menandai pergeseran radikal dari media tradisional ke model jurnalisme partisipatif di mana pendengar berperan aktif dalam membentuk arah wacana sosial.

2. Mendorong Terbentuknya Budaya Komunikasi Reflektif dan Kritis

Melalui intensitas siaran yang berorientasi pada dialog, Elshinta membantu menciptakan budaya diskusi publik yang rasional dan etis. Pendengar diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menilai, mengkritik, dan memberikan perspektif alternatif. Proses ini memperkuat karakter Generasi Z sebagai generasi

yang analitis dan peduli terhadap isu sosial

3. Menjadi Model Konvergensi Media Berbasis Dialektika

Elshinta Palembang menjadi contoh bagaimana media tradisional dapat tetap eksis dengan menggabungkan teknologi dan nilai-nilai komunikasi humanis. Dengan mengadaptasi live streaming, podcast, dan interaksi media sosial, Elshinta tidak hanya bertahan di era digital, tetapi juga menciptakan sinergi antara teknologi dan nilai-nilai etika komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi media tidak semata berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan lembaga penyiaran dalam menjaga kedalaman dialog dan tanggung jawab sosial.

Intensitas Radio Elshinta Palembang sebagai metode dialektika memiliki peran signifikan dalam mengarahkan transformasi media menuju bentuk yang lebih partisipatif, kritis, dan adaptif terhadap perubahan teknologi. Melalui komunikasi dua arah yang konsisten, integrasi teknologi digital, serta penerapan etika komunikasi yang kuat, Elshinta mampu membangun ruang publik yang reflektif dan edukatif bagi Generasi Z.

Transformasi ini membuktikan bahwa media konvensional seperti radio tetap dapat bertahan bahkan berkembang di era digital, asalkan mampu memadukan teknologi, nilai-nilai kemanusiaan, dan partisipasi masyarakat dalam satu ekosistem komunikasi yang dinamis dan berkesinambungan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan riset dan analisis, dapat disimpulkan bahwa Radio Elshinta Palembang telah mempertahankan eksistensinya sebagai platform media tradisional yang efektif di era digital melalui pendekatan dialektis dan intensitas siaran yang konsisten. Lebih dari sekadar menyebarkan informasi, stasiun radio ini juga memupuk dialog dua arah antara penyiar, narasumber, dan pendengar, sehingga menyediakan forum untuk debat publik yang partisipatif.

Siaran yang kuat dan format interaktif menjadikan Elshinta sebagai media yang memupuk opini publik yang kritis dan reflektif. Penerapan pendekatan dialektis ini terlihat jelas dalam cara radio ini mendorong pertukaran gagasan dan perspektif yang

beragam, yang menghasilkan sintesis pemahaman bersama. Hal ini menunjukkan bahwa El Cinta bukan sekadar saluran untuk menyebarkan informasi, melainkan ruang dialog sosial yang mendorong literasi media dan kesadaran publik.

Lebih lanjut, keberhasilan adaptasi Elshinta terhadap teknologi digital, seperti siaran langsung (live streaming), podcasting, dan media sosial, menunjukkan bahwa perubahan media tidak terbatas pada tataran teknologi, tetapi juga mencakup tataran budaya dan komunikasi. Dengan memadukan nilai-nilai jurnalistik, etika komunikasi, dan inovasi digital, Radio Elshinta Palembang telah menjadi contoh nyata kemampuan media tradisional untuk beradaptasi dengan pola konsumsi media Generasi Z yang serba cepat, kritis, dan interaktif.

Oleh karena itu, kepadatan siaran Radio Elshinta Palembang dan penerapan metodologi dialektikanya memiliki implikasi signifikan bagi perkembangan media di era Generasi Z. Secara khusus, hal ini meningkatkan peran media sebagai ruang publik yang edukatif, terbuka, dan partisipatif dalam konteks komunikasi digital modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, disarankan agar Radio Elshinta Palembang terus memperkuat penerapan metode dialektika dalam setiap program siarannya dengan meningkatkan kualitas interaksi antara penyiar, narasumber, dan pendengar. Penguatan ini dapat dilakukan melalui inovasi format siaran yang lebih dinamis, edukatif, dan relevan dengan isu-isu yang diminati Generasi Z.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti podcast, live streaming, serta interaksi media sosial perlu terus dioptimalkan untuk memperluas jangkauan audiens dan menjaga kedekatan dengan pendengar muda. Bagi pihak akademisi, kajian serupa dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya meneliti pengaruh komunikasi dialektis radio terhadap pembentukan literasi media publik atau partisipasi sosial masyarakat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azis, M. R. (2021). DIALEKTIKA HEGEL (TESIS-ANTITESIS-SINTESES) DALAM ETIKA DAN FILSAFAT BERKOMUNIKASI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 117–122. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>

- Arbi, A. (2012). *Format Program Siaran Radio Dangdut Jakarta dalam Konsultasi Keluarga dan Dakwah* (Vol. 02).
- Arisandi, D., Widya Mutiara, M., & Christanti Mawardi, V. (2022). DAMPAK KEGIATAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) MAGANG DAN STUDI INDEPENDEN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA. *Versi Cetak*, 6(1), 174–181. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen>
- Asy'ari, N. A. S., & Marantika, N. (2020). Listenership Sebagai Evaluasi Penerapan Konvergensi Radio. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 203. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.1934>
- Azizah, F. N., Subairiyah, N., Zahazvana, A. V., Hafsawati, N., Mufidah, H., Maula, H., Nuroh, L., Mahmadah, F., Nursiyati, N., & Zahro, Z. (2025). Kesiapan Kerja Mahasiswa Ekonomi Universitas Nurul Jadid Generasi Z melalui Transformasi Soft Skill di Era Digital. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 394–400. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.531>
- Fitria, F. N., & Saumantri, T. (2024). *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi Mengungkap Kekuatan Transformasi melalui Rasionalitas serta Kritisisme: Analisis Dialektika Pencerahan Max Horkheimer*. 5(1). <https://doi.org/10.53396/media>
- Gede, I., Sucitra, A., Murni, J. S., Rupa, S., & Desain, D. (n.d.). *DIALEKTIKA TRANSFORMASI PERJALANAN "LIFE-WORLD" BERKESENIAN ALEX LUTHFI*. <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/alex-luthfi-r>,
- Ghassani Sabilah, N., Arbi, A., & Hidayatullah Jakarta, S. (2020). *Strategi Komunikasi Radio Fajri 993 FM Bogor dalam Mempertahankan Citra Radio Dakwah* (Vol. 13, Issue 2).
- Guna, T. H., Supriyanti, D., Yusup, M., & Nabila, E. A. (2021). Transformasi Hukum Islam dan Dampak Sosial bagi Generasi Z. In *Alphabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)* (Vol. 1, Issue 1).
- Hermanto, L., Rosadi, A., & Kurniawan, D. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Universitas Mbojo Bima. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4217/http>
- Islam, U., Sunan, N., Djati Bandung, G., Dialectics, C., & Culture, S. (n.d.). *DIALEKTIKA KOMUNIKASI, ISLAM, DAN BUDAYA SUNDA Ujang Saefullah*.

- Muhammad Aly Mahmudi, & Bajuri, L. F. (2023). Nalar Dialektika Hegel dalam Transformasi Fikih Qaul Qadim-Qaul Jadid Imam Syafi'i. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 255–265. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1891>
- Prayoga, R. A., & Lajira, T. (2021). *PROSIDING SEMINAR MANAJEMEN SI Volume: 1 No: 2 November 2021*. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>
- Salsabila, U. H., Iftakuzzulfa, A., Hana' Ibnu Tsani, F., Islam, F. A., & Dahlan, A. (2023). Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas. *Kaunia : Integration and Interconnection of Islam and Science Journal*, 19(2), 55–61.
- Saputra, D. (n.d.). *HOW IS THE ROLE OF COMMUNITY RADIO FM PASS AS THE MEDIA DISSEMINATION OF INFORMATION FOR RURAL DEVELOPMENT IN BANDUNG REGENCY*.
- Teologi dan Pendidikan Agama Kristen STAK Arastamar Grimenawa Jayapura, J., Ada Zega, Y., Septiana Zebua, W., Tinggi Teologi Injili Arastamar, S., & Tinggi Teologi Lintas Budaya, S. (n.d.). *IMITATIO CHRISTO TRANSFORMASI STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI METODE HEURISTIK BAGI GENERASI Z*. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Yuniati, U., & Euis Evi Puspitasari, D. (2019). MOTIF PENDENGAR RADIO DI ERA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI (STUDI KEPUASAN PENGGUNAAN MEDIA PADA GENERASI Z DI BANDUNG). *JIKA*, 6(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>
- Zulfikar Nur Falah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur, M., dan Sains Al-Ishlah, an, Bachtiar Firmansyah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur, A., & Hakim Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur, L. (n.d.). *KANZ PHILOSOPHIA METODE DIALEKTIKA HEGEL DAN ANALISISNYA ATAS PARADIGMA HUKUM*.